

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DIMASA PANDEMI COVID-19

Fika Renanda Sitepu¹, Della Sonia Sitepu², Habibah³, Emasta Evayanti Simanjuntak⁴
Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

surel: 1fikarenanda28@gmail.com, 2dellasidepu99@gmail.com, 3habibahlubiis@gmail.com
4evayantiemasta@gmail.com

Abstrak

Pandemi *Covid-19* yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia menyebabkan dampak luar biasa bagi masyarakat luas, juga meluluh lantakkan seluruh sektor kehidupan. Salah satu kebijakan Pemerintah Indonesia untuk memutus rantai penularan virus *Covid-19* ini adalah penerapan kebijakan *social distancing*, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk juga dalam melaksanakan ibadah. Penerapan kebijakan *social distancing* ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan, khususnya pada sektor pendidikan, yang secara tidak langsung menyebabkan terhambatnya pendidikan di Indonesia. Sektor pendidikan juga turut terkena dampak yang cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh. Akan tetapi, dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan daring ini. Konsep kemandirian belajar sendiri relevan dengan kebijakan pemerintah yaitu merdeka belajar yang bertujuan memberikan ruang belajar menyenangkan bagi peserta didik. Pandemi *Covid-19* mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui sistem daring. Kegiatan belajar beralih menggunakan bantuan aplikasi seperti *google classroom*, *zoom*, *tv edukasi*, belajar interaktif diportal rumah belajar, ruangguru dan aplikasi belajar daring lainnya yang telah direkomendasi oleh Kemendikbud maupun melalui media sosial seperti *whatsapp*. Pola pembelajaran sedemikian memberikan tantangan bagi guru, peserta didik dan orangtua

Kata Kunci: Implementasi, Covid-19, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Sesuai dengan peraturan Pemerintah di masa pandemi *Covid-19* yang memunculkan kebijakan pemerintah RI berupa belajar dari rumah melalui pola pembelajaran daring. Dalam situasi semacam ini maka kemandirian belajar menjadi variabel penting dalam proses belajar daring selama pandemi *Covid-19*. Ketika peserta didik belajar di rumah mengikuti pembelajaran daring yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru sementara orang tua juga memiliki kesibukan lain, misalnya dalam bekerja, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya, hal ini yang menyebabkan orang tua tidak dapat untuk selalu hadir mendampingi dan memantau proses kegiatan belajar siswa, maka mau tidak mau kemandirian belajar sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan bertanggung jawab dalam menuntaskan tugas belajar setiap mata pelajaran.

Konsep kemandirian belajar sendiri relevan dengan kebijakan pemerintah yaitu merdeka belajar yang bertujuan memberikan ruang belajar menggembirakan bagi peserta didik. Pandemi *Covid-19* mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui sistem daring. Kegiatan belajar beralih menggunakan bantuan *Google Classroom*, *Zoom*, *tv edukasi*, belajar interaktif di portal rumah belajar, ruang guru dan aplikasi belajar daring lainnya yang telah direkomendasi oleh Kemendikbud maupun melalui media sosial seperti *Whatsapp*. Pola pembelajaran sedemikian memberikan tantangan bagi guru, peserta didik dan orang tua. Guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik melalui optimalisasi pemanfaatan beragam aplikasi belajar daring. Orang tua diharapkan mampu memfasilitasi perangkat pendukung pembelajaran daring di rumah dan menciptakan suasana yang mendukung proses belajar anak. Sedangkan peserta didik diharuskan beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring dengan beragam tugas. Kondisi ini memerlukan kemandirian belajar yang tinggi

agar mereka mampu mengikuti dan menuntaskan kegiatan belajar sistem daring di tengah pandemi *Covid-19*.

Dalam hal ini, Implementasi pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar selama pembelajaran jarak jauh dimasa Pandemi *Covid-19* tentunya memiliki dampak positif dan negatif dalam proses belajar peserta didik. Beberapa dampak positif dalam kemandirian belajar adalah individu yang secara aktif terlibat dalam lingkungan belajar, mengatur melatih, dan menggunakan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang kemampuannya dalam pembelajaran. Jika peserta didik yang dapat belajar secara mandiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya, kesuksesan dalam Belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran meskipun secara Daring.

Proses Belajar mandiri ini memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana pelajar akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan (Johnson, 2009).

Adapun dampak negatifnya adalah menurunnya semangat belajar peserta didik karena belajar secara mandiri dapat membuat peserta didik jenuh atau bosan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan Guru serta teman-teman di sekolah. Dalam hal ini, Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan harus bijak dalam menyusun strategi dan rencana pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Bukan hanya kesiapan yang masih perlu dibenahi dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak diantaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang pembelajaran jarak jauh.

Pelaksanaan PJJ tentunya akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa, dan ini tidak terlepas dari kemandirian belajar mahasiswa. Artinya, PJJ membutuhkan kemandirian belajar yang tinggi dari peserta didik (dalam hal ini, mahasiswa) untuk dapat memahami materi yang diajarkan, karena kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Handayani & Hidayat, 2018). Darr & Fisher (Supianti, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemandirian belajar berkorelasi positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Ahmadi, 2004). Pendapat tersebut didukung pula oleh Umar & Sulo (2005), yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggungjawab dari diri pembelajar. Schunk & Zimmerman (1998), menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Fase utama dalam siklus kemandirian belajar (Schunk & Zimmerman, 1998) meliputi: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, mengevaluasi hasil belajar secara lengkap, dan melakukan refleksi. Adapun rincian kegiatan yang berlangsung pada setiap fase kemandirian belajar (Sumarmo, 2010) adalah sebagai berikut: 1) Fase merancang belajar: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar. 2) Fase memantau: mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang “Apakah strategi yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana?”, “Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama?”, “Apakah saya tetap memusatkan diri?”, dan “Apakah strategi telah berjalan dengan baik?”. 3) Fase mengevaluasi: memeriksa proses pelaksanaan strategi, hasil belajar yang telah dicapai, serta memeriksa kesesuaian strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi. 4) Fase merefleksi: melakukan refleksi pada setiap fase selama siklus berjalan. Supianti (2016) mengemukakan bahwa karakteristik kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1) individu mendesain belajarnya sendiri sesuai dengan kebutuhan atau tujuan individu yang bersangkutan; (2) individu memilih strategi dan melaksanakan desain belajarnya; dan (3) individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi, hasil belajarnya, serta membandingkan dengan standar tertentu.

Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator (Sumarmo, 2010), yakni: (1) memiliki inisiatif dan motivasi belajar intrinsik; (2) memiliki kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar; (3) mampu menetapkan tujuan/ target belajar; (4) mampu memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; (5) memandang kesulitan sebagai tantangan; (6) mampu memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; (7) mampu memilih dan menerapkan strategi belajar; dan (8) mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian belajar mahasiswa sangatlah diperlukan karena kemandirian belajar merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai hasil belajar yang baik, selain daripada itu kemandirian belajar pun sangat diperlukan terutama dalam kondisi saat ini dimana semua peserta didik diharuskan untuk belajar di rumah sampai pandemi *Covid-19* berakhir dan Indonesia sudah dinyatakan aman.

Sejak awal tahun 2020 pendidikan mulai mengalami revolusi. Pembelajaran yang tadinya didominasi oleh pembelajaran tatap muka harus beralih dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) di semua level pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Guna mencegah penularan corona virus 2019 (*Covid-19*), kebijakan pendidikan banyak yang dilahirkan. Surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran daring, para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Di level perguruan tinggi juga membuat surat edaran yang isinya sama yaitu menerapkan pembelajaran daring dikampus.

Secara empirik realisasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Pertama, pemerintah pusat mesti menjamin dengan menyediakan koneksi internet yang lancar dan stabil, subsidi kuota, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital juga meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Harus ada alokasi anggaran secara khusus untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran daring tersebut. Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orangtua tidak memiliki kapital memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki komputer, gawai, atau kuota dan jaringan internet yang memadai. Beruntung, belakangan pemerintah membolehkan anggaran Dana BOS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Karena pendidikan sangat penting untuk suatu Negara maka dalam keadaan apapun pendidikan harus selalu diusahakan untuk berjalan dengan baik. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembelajaran jarak jauh dan kebijakan lain untuk mengupayakan pendidikan di Indonesia terus berjalan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang akan dipakai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Jenis metode deskriptif yang dilakukan yaitu penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Menurut Kartini Kartono (1986: 28) dalam buku Pengantar Metodologi *Research* Sosial mengemukakan bahwa tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. Karena menggunakan penelitian perpustakaan berarti sumber data diambil dari berbagai sumber data yang relevan dengan topic yang diangkat yaitu pembelajaran jarak jauh pada masa darurat *Covid-19*.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik. Peranan sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran antara peserta didik. Dan juga, Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh Guru kepadanya tidak bermanfaat.

Secara legal formal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 109/2013 Pasal 2, menyebutkan bahwa tujuan PJJ adalah untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat diartikan bahwa PJJ adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) atau menggunakan teknologi lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

Implementasi merupakan kegiatan integral dari pembentukan kebijakan. Menurut *association for the development of African education* (1996:27), implementasi merupakan praktik dari kebijakan itu sendiri. Pada tahapan implementasi itulah dapat dilakukan penilaian, monitoring, dan evaluasi terhadap kebijakan dalam rangka mengambil pelajaran dari penerapan kebijakan tersebut. Proses kebijakan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan proses pengambilan keputusan atau kebijakan secara umum, namun dengan memperhatikan sejumlah faktor yang berkaitan erat dengan pendidikan. Menurut tahapan perumusan kebijakan yang dikemukakan oleh Haddad dan Demsky (1995:24), proses tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis Situasi Yang Terjadi

Pada bidang pendidikan langkah ini harus mempertimbangkan aspek yang meliputi konteks sosial, politik, demografi, kebudayaan, dan permasalahan sosial yang berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan hingga proses implementasinya pada sektor pendidikan.

b. Membuat Beberapa Pilihan Kebijakan

Kebijakan baru biasanya dibuat dalam situasi ketika terjadi permasalahan akibat keputusan politis atau reorganisasi. Pembuatan kebijakan dapat dilakukan dengan beberapa model tergantung pada situasinya, namun pada kondisi tertentu model-model tersebut dapat digabungkan.

c. Mengevaluasi Pilihan Kebijakan

Evaluasi dilakukan terhadap pilihan kebijakan melalui aspek *desirability* (kemenarikan), *affordability* (keterjangkauan), dan *feasibility* (kelayakan). *Desirability* mencakup tiga dimensi yaitu apakah kebijakan tersebut akan mampu menarik dan menguntungkan berbagai kelompok stakeholder, kecocokan dengan ideologi dominan dan target pertumbuhan ekonomi pada rencana pembangunan nasional, serta dampaknya pada perkembangan dan stabilitas ekonomi. Aspek *affordability* penting karena pengeluaran pendidikan bersifat lebih rentan terhadap perubahan situasi ekonomi dan politik dibandingkan pengeluaran publik lainnya, sehingga berbagai skenario ekonomi perlu dipertimbangkan. Sedangkan, kelayakan mencakup ketersediaan sumberdaya manusia untuk menerapkan perubahan yang dikandung dalam kebijakan tersebut.

d. **Membuat Keputusan Tentang Pendidikan**

Pengambilan keputusan hingga menghasilkan suatu kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan banyak pertanyaan, menganalisis seberapa jauh atau radikal perbedaan antara kebijakan baru dengan yang lama, dan apakah kebijakan tersebut bersifat operasional.

e. **Merencanakan Penerapan Kebijakan**

Penerapan kebijakan perlu direncanakan dengan baik, karena sebaik apapun antisipasinya penerapan kebijakan selalu membawa kejutan bagi masyarakat dan membentuk respons yang menggambarkan hasil dari kebijakan itu sendiri. salah satu mengantisipasi dampak penerapan kebijakan adalah dengan *pilot study*.

f. **Menilai Dampak Penerapan Kebijakan**

Penilaian dampak kebijakan dilakukan dengan kriteria yang hampir sama dengan tahap evaluasi kebijakan. proses penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan apa saja dampak dari penerapan kebijakan tersebut, apakah dampak tersebut sesuai dengan harapan, apakah perubahan dapat dijangkau, dan sebagainya.

g. **Menentukan Siklus Kebijakan Selanjutnya**

Analisis kebijakan merupakan suatu yang tidak berujung. Idealnya, ketika penerapan kebijakan telah selesai dan hasilnya sudah tampak, tahap penilaian kebijakan akan berlangsung dan mengarahkan pada kemungkinan siklus pembentukan kebijakan yang baru.

Analisis Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya. Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) sebagai model dari pendidikan jarak jauh (*distance education*) bukanlah model pendidikan yang baru. Pada awalnya dimulai dengan kursus tertulis, kemudian berkembang dalam bentuk pendidikan tinggi formal berbentuk Universitas Terbuka (*Open University*). Diantaranya *University of Wisconsin* di Amerika menjadi universitas pelopor di dunia pendidikan jarak jauh sejak tahun 1891. Dalam perkembangannya hampir separuh dari sekitar 3.900 lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat menyelenggarakan sejenis pendidikan jarak jauh. Latar belakang diadakannya pembelajaran jarak jauh adalah bagi orang yang setiap harinya bekerja dengan memiliki waktu kerja yang padat, bertempat tinggal dan bekerja jauh dari lembaga pendidikan akan sangat merasakan berapa banyak *opportunity cost* yang hilang jika harus mengikuti pembelajaran atau perkuliahan secara konvensional pada lembaga pendidikan tersebut karena menyediakan waktu beberapa jam setiap harinya untuk duduk di kelas, menyesuaikan jadwal belajar, praktikum dan semua kegiatan lainnya dengan jam kerjanya. Untuk itu dilakukan berbagai upaya yang mendukung terwujudnya pembelajaran jarak jauh dengan mutu dan layanan yang lebih baik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pelaksanaan PJJ membutuhkan komunikasi yang baik antara siswa, orang tua, dan sekolah dikarenakan jarak yang jauh dan tidak memungkinkan antara siswa, orang tua, dengan sekolah bisa bertemu muka secara terus-menerus. Komunikasi antara siswa dengan sekolah dilakukan secara virtual atau dunia maya. Media yang digunakan adalah beberapa media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Skype*. Menurut pendapat Ali Taufik dalam jurnalnya, dalam mempersiapkan komponen proses pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang diterapkan maka komponen pelaksana perguruan tinggi dengan pemerintah daerah setempat menerapkan sistem kerjasama aktif melalui pelaksanaan inventarisasi kebutuhan proses peningkatan sumber daya manusia di setiap wilayah lokasi melalui penerapan komponen mekanisme yang ditetapkan. Komponen tersebut mencakup, inventarisasi sumber daya manusia terdidik, terampil dan terlatih. dari kebutuhan masukan tersebut maka kerjasama dilanjutkan dengan membangun sistem disesuaikan dengan komponen proses pelaksanaan.

Proses pelaksanaan secara analisis yang menjadi kendala proses pelaksanaan pendidikan adalah masih kurangnya pemahaman proses pelaksanaan pendidikan jarak jauh di lingkungan masyarakat

sebagai langkah upaya pelaksanaan yang cepat dan akurat sebagai selosi memberdayakan tingkat pendidikan di lingkungannya. Hal ini diperlukan penyadaran dan pengertian secara pemahaman yang matang. Kebutuhan pelaksana teknik perdidik menunjukkan kesiapan tenaga pelaksana yang dapat secara mendasar mengerti ajian proses pelaksanaan kegiatan secara umum, dengan dasar aturan serta mekanisme yang mendasar dalam pelaksanaan kerja.

Untuk tenaga terlatih dibutuhkan secara spesifik pengembangan keahlian tertentu dalam menunjang proses pembangunan sesuai dengan kebutuhannya yang diterapkan di wilayah pembangunan tersebut secara karakter kebutuhan penerapan teknik yang akan di laksanakan. Kebutuhan tenaga terampil menunjukkan kesiapan proses pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pembangunan dapat di evaluasi dan dimonitor secara komponen dengan keterampilan dan kesiapan sumber daya yang matang. 13 Dari kebutuhan tersebut maka perguruan tinggi akan memilah proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan jarak jauh sesuai dengan kebutuhan masing masing wilayah. Hal ini disebabkan kebutuhan di masing-masing wilayah pemerintahan akan berbeda beda. Hal ini menjadi kendala pengembangan proses pendidikan jarak jauh mengingat kesiapan dan persiapan tenaga pendidik dan mekanisme yang diterapkan kurang memenuhi standar kompetensi pelaksanaan mengingat masih terstrukturnya pola pendidikan sentralisasi dan kurang mengembangkan pola penerapan teknologi yang mempercepat proses penyelenggaraan pendidikan. Mekanisme pendidikan yang belum di standarisasi mengakibatkan kurangnya kesiapan pelaksana pendidikan dan diperlukan pendidikan khusus pelaksana teknik kegiatan pendidikan jarak jauh secara menyeluruh mendetail dan terukur dengan baik.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan PJJ jauh lebih ringan ketimbang dengan Pembelajaran tradisional (Semradova & Hubackova, 2016). Saat ini sistem pendidikan menghadapi banyak masalah, dalam masa pandemi Covid-19 pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi pendidikan jarak jauh, namun kurangnya peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki pengajar belum mencukupi (Dursun et al., 2013) (Jaya, 2017). Penggunaan media internet/ *e-learning* memiliki kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti *server down* and *error* menghambat keberhasilan pembelajaran (Nurmukhametov et al., 2015).

Pasca Covid-19 kemungkinan besar akan banyak perguruan tinggi dan sekolah yang menyiapkan dan menerapkan pendidikan jarak jauh melalui *website elearning*. Kemudahan yang didapat sangat banyak terutama bagi mahasiswa dan dosen yang tidak bisa hadir di kampus namun tetap bisa mengakses pelajaran melalui *e-learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan PJJ tentunya akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa, dan ini tidak terlepas dari kemandirian belajar mahasiswa. Artinya, PJJ membutuhkan kemandirian belajar yang tinggi dari peserta didik (dalam hal ini, mahasiswa) untuk dapat memahami materi yang diajarkan, karena kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Handayani & Hidayat, 2018). Darr & Fisher (Supianti, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemandirian belajar berkorelasi positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Ahmadi, 2004). Pendapat tersebut didukung pula oleh Umar & Sulo (2005), yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggungjawab dari diri pembelajar. Schunk & Zimmerman (1998), menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Fase utama dalam siklus kemandirian belajar (Schunk & Zimmerman, 1998) meliputi: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, mengevaluasi hasil belajar secara lengkap, dan melakukan refleksi. Adapun rincian kegiatan yang berlangsung pada setiap fase kemandirian belajar (Sumarmo, 2010) adalah sebagai berikut: 1) Fase merancang belajar: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar. 2) Fase

memantau: mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang “Apakah strategi yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana?”, “Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama?”, “Apakah saya tetap memusatkan diri?”, dan “Apakah strategi telah berjalan dengan baik?”. 3) Fase mengevaluasi: memeriksa proses pelaksanaan strategi, hasil belajar yang telah dicapai, serta memeriksa kesesuaian strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi. 4) Fase merefleksi: melakukan refleksi pada setiap fase selama siklus berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amor, Dianne. 2020. Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 . *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*. <https://jurnal.unigal.ac.id/Index.Php/Teorema/Article/View/3504>. [01 Juni 2021].
- Handayani, N., & Hidayat, F. 2018. Hubungan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Di Kelas X SMK Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1–8.
- Huda, Mn. Mulyono, Rosyida. 2019. Kemandirian Belajar Berbantuan Mobile Learning. *Jurnal: Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>. Diakses 03 Juni 2021.
- Johnson, Elaine B. 2009. Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna. Bandung: MLC
- Kuntarto, E. 2017. Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa indonesia di perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language and Literature*, 3(1), 99–110.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. 2005. Distance education: a system view. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Nsiah, G. K. B. 2013. Best Practices Education: A Review. *Creative Education Journal*, 4(12), 96–110.
- Purwanto, N. 2010. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Widya, Muhammad, Andi. Karmila, Mila. Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19.
- Sumarmo, U. (2010). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik. [Online]. Tersedia:[Http://Math.Sps.Upi.Edu/](http://Math.Sps.Upi.Edu/). [02 Juni 2021].
- Supianti, I. (2016). Dampak Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 1(1), 1–6.

Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021

Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar



THE
Character Building
UNIVERSITY